

PERPUSTAKAAN GEREJA

**(Pembinaan Warga Jemaat Dewasa melalui Perpustakaan GMIT Ebenhaezer Oeba
Kupang, NTT)**

Oleh,

Marla Aprilia Magang

712009045

TUGAS AKHIR

Diajukan kepada Program Studi: Teologi, Fakultas: Teologi

**Guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains
Teologi**

Program Studi Teologi



Fakultas Teologi

Universitas Kristen Satya Wacana

Salatiga

2014

LEMBAR PENGESAHAN

PERPUSTAKAAN GEREJA

(Pembinaan Warga Jemaat Dewasa melalui Perpustakaan GMT Ebenhaezer Oeba

Kupang, NTT)

oleh,

Marla Aprilia Magang

712809045

TUGAS AKHIR

Diajukan kepada Program Studi: Teologi, Fakultas: Teologi

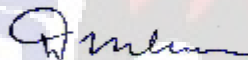
guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains

Teologia (S.Si. Teol)

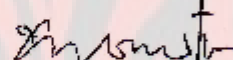
Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II



Pdt. Dr. Daniel Nuhamara, M.Th



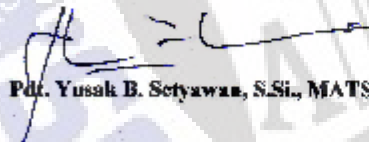
Pdt. Dr. Ebenhaizer I. Nuban Timo

Diketahui oleh,

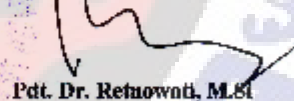
Disahkan oleh,

Kepala Program Studi,

Dekan



Pdt. Yusak B. Setyawan, S.Si., MATS, Ph.D.



Pdt. Dr. Retnowati, M.Ed.

1956
Fakultas Teologi

Universitas Kristen Satya Wacana

Salatiga

2014



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
Jl. Djenengan 52 - 4016403 50711
Jaya Tengah, Indonesia
Telp. 0258 - 327012, 128 3258 324433
Email: library@sksw.ac.id / library@sksw.ac.id

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marla Aprilia Magang

NIM : 7120190045

Email : mayang@gmail.com

Fakultas : Teologi

Program Studi : Ilmu Teologi

Judul Tugas Akhir : Perpustakaan Gereja

(Pembinaan warga Jemaat Dewasa melalui Perpustakaan GIMT Ebenhaizer Ocha Kupang, NTT)

Pembimbing : 1. Pdt. Dr. Daniel Nuhamara, M.Th

2. Pdt. Dr. Ebenhaizer I. Nuhan Timo

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesurjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 17 September 2014

METRAI
ATMARTI
ELAN PACI MAGANG
6000

Marla Aprilia Magang



PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Marla Aprilia Magang
NIM : 71 2009 045 Email : mayang@ymail.com
Fakultas : TEOLOGI Program Studi : TEOLOGI
Judul tugas akhir:

Perpustakaan Gereja

(Pembinaan Warga Jemaat Dewasa melalui Perpustakaan GMTI Ebenhaezer Oeba Kupang, NTT)

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* *Non-eksklusif* berarti bahwa saya, sebagai penulis, dan/atau saya yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Perpustakaan Universitas untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 17 September 2014

Marla Aprilia Magang

1956
Mengetahui,

Pdt. Dr. Dr. Daniel Nuhumara, M.Th
Penyandang dan/atau penanggung jawab

Pdt. Dr. Ebenhaezer L. Nuban Tiro
Penanggung jawab dan/atau penanggung jawab

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marla Aprilia Magang

NIM : 712009045

Program Studi : Teologi

Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW hak bebas royalti non-eksklusif (*non exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya berjudul:

PERPUSTAKAAN GEREJA

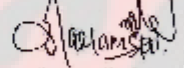
(Pembinaan Warga Jemaat Dewasa melalui Perpustakaan GMT Ebenhaezer Oeba Kupang, NTT)

Dengan hal bebas royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan, mengalih media/ mengalih formatkan dalam bentuk pangkalan data, merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

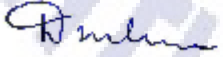
Salatiga, 17 September 2014

Yang menyatakan,

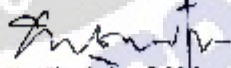

Marla Aprilia Magang

Mengetahui,

Pembimbing I,


Pdr. Dr. Daniel Nuhumara, M.Th

Pembimbing II,


Pdr. Dr. Ebenhaizer I. Nabun Timo

Jangan takut puncak sebelum mendaki

Pdt. Ebenhaizer Nuban Timo

**Rancangan di dalam hati manusia itu
seperti air yang dalam,**

**tapi orang pandai
tahu menimbanya**

Amsal 20 : 5

**Saya membayar harga yang sangat mahal
untuk
belajar rendah hati.**

Tapi dengan itu saya tahu,

Bahwa

menjadi hamba yang rendah hati,

Saya perlu diuji dalam keadaan yang sulit.

mahomoki 61 mg

Kata Pengantar

1. Mengucap syukur kepada the one and only, Tuhan Yesus pemilik hidup ini. Bapa yang mengajarkan saya bagaimana mengejar cita-cita, belajar dan melayani dalam kerendahan hati seorang hamba.
2. Untuk UKSW dan rumah penuh cerita, Fakultas Teologi. Tempat yang memfasilitasi saya melihat dengan mata yang sama tapi dengan seni yang mengagumkan. Belajar dan bekerja dengan pengertian yang terarah. Menjadi salah satu tempat yang membuat saya bangga, menjadi bagian dari kampus dan fakultas Teologi. Tempat yang membuat saya begitu percaya diri, karena telah belajar tentang *Creative Minority*.
3. Terimakasih untuk Pembimbing I, Bapa Danny Nuhamara yang selalu menguji tulisan saya sampai menjadi tulisan yang punya kualitas. Terimakasih untuk Pembimbing II, Bapa Ebenhaezer Nuban Timo yang selalu punya waktu membuka pemahaman baru bagi saya. Terimakasih untuk semua rekomendasi buku yang memperkaya tulisan saya.
4. Terimakasih untuk mantan Wali study saya, Pdt. Irene Ludji dan bapa pemilik senyum termanis Em.Pdt. Bobby Mesakh sebagai Pembaca tulisan saya, semua koreksi dan masukan sangat menolong saya. Terimakasih juga untuk Wali Study sekaligus Dekan Fakultas Teologi, Pdt Retnowati untuk perhatian dan bantuan ibu selama saya berkuliah.
5. Ini yang pertama kalinya saya mengenal seorang pemimpin besar yang sederhana tapi tetap menawan karena hatinya, Prof. John Titalzy. Rektor yang mau duduk di depan kanfak sambil berdiskusi dengan mahasiswa, Bapa yang mengajak kami makan di café kampus seperti sedang duduk dengan anak sendiri, dan seperti gembala yang datang menguatkan dombanya di tempat yang asing, yaa... saat saya sebagai domba di Fak Fak waktu PPL VI.
6. Mereka punya pengalaman belajar yg luar biasa hebat, mereka membagikannya dengan kerendahan hati, dan mereka tidak sungkan menerima masukan dari mahasiswa saat sedang ada di kelas. Mereka adalah Dosen-dosen di tempat saya belajar. Terimakasih telah menciptakan standar dosen berkompeten bagi saya, Bapak. YBS. Terimakasih utk Ibu Dien, ka Ika, ka Ira, bu'Henny, pak Totok, pak David, ka Caken, pak Tony, dan semua dosen yang telah mengajarkan lebih dari pembelajaran matakuliah, lebih dari isi silabus, yang mengajarkan bahwa belajar itu menyenangkan dan itu benar 😊.

7. **My beloved parents.** Orang tua terhebat yang membuat anak2nya hebat, kaka bangga jadi darah dagingnya Ba' dan Ma'. Dengan menunduk penuh rasa hormat mengucapkan terimakasih, utk lutut yang bertelut, tenaga dan air mata yang terkuras untuk kaka dan adik2 punya masa depan. **Thanks for my beloved Grandmother,** yang menua dalam rasa cinta kepada Tuhan, makasi untuk **Opa di Soe** yang jarang ka kunjungi tapi selalu ada dalam doanya kk. Makasi untuk **almarhum Opa Ma'dju** yang berpesan sebelum opa menutup mata, agar kk jadi Pendeta yang Baik, makasi untuk **Almarhuma oma Marta** yang melihat kaka dari kejauhan tapi pernah memeluk kaka sebagai cucu kecil.
8. **My lovely sister and brother,** Noma si semut bijak, Mona si Rocker, amel si artis hati, bungsu ine si pembuat rindu, ka Nova army terbaik, ka aga army keren, ka Nando sepupu tersayang, Ka Osan motivator hebat, Ben Soden si anak ajaib, ka Randy pak guru paling sabar, Ata si penari manis, dan semua kaka adik ketemu ge'de yang selalu punya cara membuat kk kuat jalani semua hal sulit.
9. Untuk "Cedud" hawa milik pribadiNya God, yang selalu punya sejuta kalimat luar biasa untuk menyemangati kk. Terimakasih selalu punya cara mendukung kk waktu ka benar2 kehabisan cara untuk selesaikan jurnal, saat kk kesulitan cari pembimbing, saat kaka benar2 semangat memulai semuanya, namun sangat malas mengakhirinya. Kk percaya cedud tercipta untuk semua karya kerennya God, salah satunya menjadi penguat, pemberi senyum, bahkan pemberi pelukan paling hangat untuk hati yang di rundung lara. Terimakasih cedud syng :*.
10. Tunjukan kepada kk, adakah perempuan yang lebih hebat dari Mama kecilnya kaka? Kaka yakin jika ada perempuan yang lebih kuat, mereka tidak lebih keren dari Mamanya kaka yang satu ini. Makasi Ma Inda untuk kasih sayang, perhatian, dan semua hal yang tidak ka dapatkan dari mama kecil lainnya. Ma Inda masih jadi yang terbaik. :*
11. Siapa yang tidak mengakui kegantengan dan pesona parasnya Om Pedy?. Dibalik parasnya om pedy yang keren, om Pedy adalah om yang sangat sayang kk. Ka selalu ingin buat om Pedy bangga karena ka jadi keponakan yang tidak mengecewakan. Terimakasih untuk semua yang om Pedy berikan untuk kaka selama ini. Bahkan saat om pedy tidak punya apa2 sekalipun, ka jauh merasa lebih sayang, karena ka punya Om pedy. Om pedy tepat ada di hatinya kaka. :* :* :*

12. Dalam doa dan pelukan hangat berucap terimakasih untuk teman yang menjadi sahabat kemudian menjadi saudara terbaik, *Us* hamba yang bijak, *Dorfin* pembalap yg menghamba, *Milen* hamba pembagi berkat Tuhan, dan *Andry* hamba yang selalu tepat waktu. Kalian hamba Tuhan paling hebat. Kita akan menua dalam kedewasaan dan rasa cinta kepada Tuhan.
13. Makasi untuk **Gank CeWeWeT** yang selalu buat rindu, **VoCoustic** yang kreatif, the **LucTherzt** yang kocak, anak2 **Gebor** sebelum sisi, **Mangga Band** yang pertama dan terakhir di hati, **Cindy**, **Balqis**, **Desly** yang feminim dan dewasa, Ama **Ade**, **Decky**, **Eca**, dan Almarhum **Adith bumeit** yang mau jadi guru Privite untuk buat saya siap hadapi UN SMA. Terimakasih untuk **Ka Victor Last Harvest** untuk kata “TIDAK” dan kata “YA” di keadaan yang baik dan benar, terimakasih untuk semua motivasi dan doanya ka selama ini. Kalian yang terbaik di antara begitu banyak orang baik.
14. Dengan tangan yang tidak mampu menjangkau semua kalian dalam pelukan, teman2 *Angkatan 2009*, baik yang selangkah bersama sampai selesai berjuang, maupun yang berhenti kemudian mencari jalan yang lain, kalian yang terbaik dengan semua keunikan karakter kalian. Sekarang kita berpisah sangat jauh, tapi kita sangat dekat di dalam doa. Terimakasih untuk semua Motivator2 yang selalu punya cara membuat saya tercengang-cengang di dalam kelas karena kehebatan belajar mereka. Ilona Kakerisa, Josua Maliogha, koko Ronald Kurniawan, Indah Sriulina, dan ka Tuty Ndut.
15. Mereka adalah kakak-kakak yang dengan begitu baik menjelaskan kepada saya tentang, Indahnya menjadi satu Persekutuan di Fakultas Teologi tanpa merasa pahitnya senioritas yang menekan. Alm. Ka Adi yang telah mengingatkan saya bahwa “4 tahun adalah waktu yang singkat, tapi tidak untuk hati yang menunggu”. Makasi ka, sudah buat maia belajar bahwa melayani perlu hati yang utuh dan penuh, bukan seperti setengah air di gelas sedang. Makasi ka Ris yang sudah menjadi kakak terbaik dalam mengikuti detail perjuangan maia di Salatiga sambil memberi banyak rekomendasi buku-buku keren. Peluk sayang buat ka Maria, salah satu kaka dari Papua yang pintar, bijak, tenang bahkan dengan jelas menunjukkan bahwa kerendahan hati adalah bagian terpenting dalam melayani Tuhan. Terimakasih untuk kakak tingkat 2006,2007, 2008. Terimakasih untuk pembelajaran menjadi kakak tingkat yang lebih merangkul bagi kalian, 2010, 2011, 2012.

16. Terimakasih untuk rumah dan persekutuan baik dalam kost Mami S'Habibah'Z, ka Me yang super sibuk, Ka Na rekan pemburu kain untuk dijahit, ka Jonet yang keterlaluan dalam mentaati peraturan lalu lintas, Ul pakar cabe, Lia perawat cekatan, Rany bunda Teresia, Ona miss ring2, Sinta mami hamster, si bungsu Uny yang tak suka makan buah dan sayur. Ada juga pelukan terimakasih untuk Mommy Emmy, ka Eta, ka Ye, ka Dewi, Ka Erna, yang sudah sempat membuat hari-hari menjadi si bungsu di kost menjadi lebih berwarna.
17. Di tempat itu kk belajar bahwa “untuk jadi hamba Tuhan, butuh lebih dari sekedar semangat”. Terimakasih untuk tanah Papua Barat, Fak Fak, jemaat Kalvari jalan Kokas, dan semua pribadi yang membuat tempat asing itu seperti rumah sendiri. Kaka merasa diterima seperti anak tanah itu dan membuat kaka menjadi rindu untuk kembali. Terimakasih untuk Bapa Pdt. Sremere, mama Doly, semua yang di Pastori dan anak tersayang, Yosua.
18. Terimakasih untuk komunitas yang membuat saya belajar, bekerja dan melayani dengan hati seorang hamba lagi menjadi seorang Oikonomos, Sekolah Minggu, Wilayah 2/8, Soda Gembira, Kambium, PPA Ebenhaezer Gereja GKI Salatiga. Terimakasih untuk bimbingan dan kasih sayang Pdt. Iman Santoso dan Pdt. Yefta Setyawan. Terimakasih untuk Refresh FTI UKSW dan Teater Agape Teologi.
19. Saya berterimakasih untuk Gereja Ebenhaezer Oeba Kupang, yang terbuka pintu kantornya, pintu perpustakaanannya, terbuka pintu hati semua nara sumbernya, yang menolong saya dalam pengambilan data dan informasi.
20. Terimakasih untuk kalian yang pernah ada (sekalipun tidak terlihat lagi), masih ada, selalu ada dan akan ada dalam hidup saya. Ucapan terimakasih ini tidak sebanding dengan apa yang telah kalian berikan kepada saya, tapi jika Tuhan berkenan, saya ingin hidup dan berguna bagi semua orang dengan hati seorang hamba seperti hatinya Yesus.

Pendahuluan

“Ambil dan bacalah, ambil dan bacalah”, adalah sepeggal nyanyian anak kecil yang di dengar oleh Aurelius Agustinus saat ia sedang duduk disebuah taman di Milan pada tahun 387. Entah semerdu apa nada lagu anak itu atau sekuat apa anak itu bernyanyi, namun lagu itu ditanggapi dengan serius oleh Agustinus (salah satu teolog Kristen yang terbesar setelah rasul Paulus dan menjadi Bapa Gereja Barat saat itu)¹, sehingga tindakan yang ia ambil sesuai dengan lagu yang ia dengar, ia membaca apa yang ada di dekatnya: Surat Paulus kepada Jemaat di Roma pasal 13:13- 14. Dengan membaca apa yang ada di dekatnya saat itu, malah membawa perubahan yang besar dalam hidup, pemikiran dan pertumbuhan iman Agustinus yang saat itu berada dalam krisis.²

Seperti kisah Agustinus yang mengalami perubahan pemikiran setelah menanggapi ajakan membaca, Gereja pun telah menanggapi ajakan itu sejak lama. Gereja yang adalah salah satu komunitas belajar, sudah menyadari pentingnya buku dalam pembinaan iman, moral, spiritual dan pengetahuan bagi warga jemaatnya, karena itu sejak awal gereja telah menetapkan Alkitab sebagai bukunya.

Alkitab tidak dipandang sebagai buku biasa, melainkan Alkitab dilihat sebagai sebuah perpustakaan, yang menyimpan 66 kitab dengan penulis yang berbeda- beda dan tulisan yang beragam kepentingannya. Alkitab yang adalah perpustakaan tersebut menyimpan sejarah, kesusasteraan, ilmu bumi, agama, cerita-cerita, mitos, legenda, serta hukum.³

Jika melihat Riwayat sejarah gereja di Nusa Tenggara Timur, ternyata pada tahun 1556, saat kedatangan orang-orang Portugis bersamaan dengan hadirnya pater-pater Dominikan, masyarakat NTT telah diperkenalkan dengan bacaan yang dibawa oleh beberapa pater dalam pemberitaan Injil yang dilakukan. Tercatat ada pula satu sekolah yang dibangun.⁴ Menyambung dari sejarah singkat tersebut, pembinaan warga gereja ternyata telah dilakukan secara sederhana oleh pater-pater melalui injil yang disampaikan, serta kegiatan belajar membaca yang mereka terapkan di sekolah.

Kesadaran akan pentingnya membaca yang telah dialami oleh masyarakat NTT khususnya mereka yang bersentuhan dengan pekerjaan injil pater-pater Dominikan, membawa perkembangan iman yang baik bagi warga gereja saat itu. Kesadaran akan pentingnya belajar melalui bahan bacaan juga masih berlangsung sampai saat ini, terbukti dengan respon semua

¹ Tony Lane, *Runtut Pijar sejarah pemikiran Kristiani*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009) 38.

² A Knneth Curtis, J Stephen Lang, Randy Petersen, *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006) 26.

³ Wahono, S. Wismoady, *Di Sini Kutemukan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009) 17-18.

⁴ Van den end. Dr. Th. *Ragi Carita 1*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009) 87- 88.

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) yang menggunakan Alkitab sebagai sumber belajar utama akan Firman Tuhan.

Gereja yang merupakan komunitas belajar juga telah menyadari keberagaman kebutuhan anggotanya, sehingga untuk menjawab kebutuhan itu salah satu cara yang dipilih adalah dengan membagi anggota jemaat dalam beberapa kelompok/ kategori pelayanan. Dalam pelayanan gereja kepada setiap kelompok/ kategori usia, diperlukan signifikansi yang khusus, demikian pula pendidikan bagi orang dewasa.

Untuk membantu kategori pelayanan sekolah Minggu, remaja, pemuda, kaum bapak, kaum perempuan, dan lanjut usia belajar, gereja mengadakan kelompok PA, pembinaan guru sekolah Minggu, persekutuan kaum wanita, persekutuan kaum pria, ceramah-ceramah topik kontemporer baik teologis/ isu etis,⁵ bahkan ada gereja yang menyiapkan media belajar seperti program pengadaan bahan bacaan bagi warga jemaat melalui Perpustakaan Gereja dan penyediaan fasilitas internet gratis bagi warga jemaat.

Gereja khususnya GMIT, berada dalam kesadaran akan panca tugas dan panggilannya sebagai berikut, *Koinonia* (Persekutuan), *Marturia* (Kesaksian), *Diakonia* (Pelayanan), *Liturgia* (Tata Ibadah), dan *Oikonomia* (Penata Layanan).⁶ Panca tugas ini sebenarnya menjadi bagian yang penting dikerjakan oleh semua anggota jemaat, agar semua anggota jemaat dapat terus mengalami pembinaan iman, moral, spiritual dan pengetahuan. Jika sejak awal gereja telah mengalami perubahan kehidupan dan pengetahuan yang baik karena pembinaan pater-pater dominikan melalui buku, maka semestinya warga gereja saat ini pun dapat dibina melaksanakan panca tugasnya melalui buku juga.

Namun apakah kesadaran akan pentingnya buku dan membaca masih bertahan sampai sekarang?. Fenomena ini mengusik rasa ingin tahu penulis, oleh karena itu penulis secara sistematis akan menganalisa **“Pembinaan Warga Jemaat Dewasa melalui Perpustakaan GMIT Ebenhaezer Oeba Kupang, NTT”**.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin meneliti apa dasar pertimbangan gereja mengadakan pelayanan perpustakaan? kemudian melihat bagaimana penyelenggaraan dan kendala yang dihadapi perpustakaan gereja?

⁵ Daniel Nuhamara, *PAK Dewasa*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2008) 17.

⁶ Majelis Sinode GMIT. HKUP. 2012-2015, 3. HKUP adalah Haluan Kebijakan Umum Pelayanan.

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan dasar pertimbangan yang melatarbelakangi Jemaat/ Majelis Jemaat Gereja Ebenhaezer Oeba mengadakan pelayanan perpustakaan, mendeskripsikan penyelenggaraan dan kendala perpustakaan gereja dalam pembinaan warga jemaat kategori dewasa. Diharapkan melalui penelitian ini Gereja dapat melihat manfaat dari keberadaan perpustakaan gereja sebagai media pembinaan iman, pembentukan karakter dan pengetahuan bagi warga Gereja khususnya karegori usia dewasa dan secara pribadi penulis dapat menambah pengetahuan mengenai kekuatan buku sebagai media pengembangan kepribadian, ilmu dan spiritual.

Metode yang penulis pakai adalah pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan keberadaan perpustakaan jemaat Gereja Ebenhaezer Oeba dalam Pembinaan Warga Jemaat kategori dewasa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah, penelitian kepustakaan, wawancara yang akan dilakukan untuk mencari informasi dari majelis dan warga jemaat serta observasi yang dilakukan di tempat penelitian.

1. Gereja dan Tugasnya

Secara etimologis Kata “gereja” berasal dari bahasa Portugis *igreja*, yang mempunyai akarnya dalam bahasa Yunani *ekklesia*, yang berarti perkumpulan umum atau persidangan publik. Istilah *ekklesia* dipakai oleh orang-orang Kristen mula-mula, khususnya yang berbahasa Yunani, untuk menyebut perkumpulan mereka baik dalam lingkup lokal maupun umum. Perkumpulan orang-orang Kristen mula-mula itu disebut *ekklesia tou theou* (perhimpunan dari Allah). Kata bahasa Inggris *church*, berasal dari bahasa Yunani *kyriakon* arti harafiahnya “milik Tuhan”. Kata ini dipakai lebih kemudian dari pada *ekklesia* ketika gereja sudah mulai lebih terorganisasi, awalnya menunjuk pada gedung gereja.⁷

Secara umum gereja mempunyai tiga tugas yaitu *koinonia* (persekutuan), *marturia* (kesaksian), dan *diakonia* (pelayanan). Tiga tugas ini kemudian dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan warga jemaat tertentu seperti yang ada dalam GMT, menjadi beberapa tambahan tugas lain yaitu *Liturgia* (Tata Ibadah) dan *Oikonomia* (Penata Layanan).

Di dalam tugas- tugas tersebut, Miller sebagaimana yang dikutip oleh Boehlke menyatakan bahwa gereja juga memiliki 6 fungsi, yaitu: **Pertama**, Gereja sebagai persekutuan yang beribadah. Orang belajar beribadah dengan mengambil bagian dalam kebaktian. **Kedua**, Gereja adalah persekutuan yang menebus. Artinya, kebutuhan dasar para anggotanya terpenuhi dan hubungan, yang terputus dapat dipersatukan serta disembuhkan

⁷ Yahya Wijaya, *Meniti Kalam Kehidupan* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 454.

kembali. **Ketiga**, Gereja sebagai persekutuan belajar mengajar. Gereja menyediakan kesempatan belajar bagi orang dari segala usia. Dalam gereja, orang mencari jawaban dari Injil terhadap pertanyaan yang ditimbulkan oleh pengalaman hidup. **Keempat**, Gereja adalah persekutuan yang peduli akan kebutuhan orang lain terutama yang sakit, miskin, lemah, dan kesepian. Gereja berusaha melayani siapapun, khususnya yang paling hina dan lemah. **Kelima**, Gereja adalah persekutuan yang ingin membagikan iman kepada orang yang belum menerima kabar baik. Dengan mendukung usaha ini, warga gereja mengaminkan amanat Tuhan yang bersifat am. **Keenam**, Gereja adalah persekutuan yang bekerja sama dengan kelompok lain. Kerjasama ini dapat dilakukan dengan sesama orang Kristen atau berbeda agama demi pendidikan, untuk tujuan hak asasi manusia, keadilan sosial, perdamaian dengan masyarakat setempat dan perdamaian antar bangsa.⁸

“Gereja adalah perwujudan sementara dari Kerajaan Allah yang akan terwujud secara sempurna di masa depan, yang merupakan penampakan dunia baru dan kemanusiaan baru. Kerajaan Allah bukan realita yang akan dinyatakan kelak, karena pada masa kini sudah ada orang-orang yang memberlakukan perintah dan kehendak Allah sebagai pemandu aktivitas hidupnya, walaupun belum secara sempurna hidup dalam ketaatan dan kehendak Allah. Kerajaan Allah kemudian memperlengkapi kehidupan manusia dan dunia masa kini dengan kualitas kecakapan untuk layak ambil bagian dalam tuntutan hidup Kerajaan Allah yang akan dinyatakan secara sempurna di penghujung sejarah dunia. Gereja disebut-sebut sebagai wujud masa kini dari Kerajaan Allah; Gereja dan Kerajaan Allah berkorespondensi satu sama lain. Pada masa kini Kerajaan Allah tersembunyi dalam Gereja. Sedangkan pada masa depan Gereja akan melebur dalam Kerajaan Allah”.⁹

Yohanes Calvin adalah seorang pemimpin Gereja reformasi gereja Swis abad ke 16.¹⁰ Calvin menggambarkan pentingnya gereja sebagai tempat manusia menerima, merawat dan mengembangkan keselamatan (Gereja bukanlah keselamatan, ia adalah tempat di mana manusia menerima dan merayakan keselamatan yang sudah disediakan oleh Allah sambil menunggu pernyataan yang sempurna dari keselamatan di dalam Kerajaan Allah). Metafora yang dipakai yaitu: Gereja sebagai ibu orang percaya (*mother of the faithful*).¹¹ Keberadaan gereja sebagai *mother of the faithful* (mater fidelium) tidak dapat dilepaskan dari hakikatnya sebagai *eklesia, the pilgrim people of God*, orang-orang peziarah Tuhan.

⁸ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik* (Yogyakarta: Andi, 2009), 28-29.

⁹ Ebenhaizer I Nuban Timo, *Manusia dalam Perjalanan menjumpai Allah yang Kudus* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013), 27-32.

¹⁰ F.D. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 49.

¹¹ Ebenhaizer I Nuban Timo, *Manusia*, 39.

Gereja sudah meninggalkan masa lalu yang ditandai dengan kematian atau kehidupan sebagai anak-anak kegelapan menuju satu tujuan yang digambarkan oleh Alkitab sebagai *Rumah Bapa*. *Rumah Bapa* yang masih jauh itu belum menjadi milik mereka, tapi di sana mereka berharap dapat menerima status baru sebagai anak-anak Allah. "Di *Rumah Bapa* ada ABC yang baru, yang tidak lagi memakai istilah mata ganti mata atau gigi ganti gigi seperti yang ada di rumah lama, melainkan beralih dari ABC yang baru yaitu mengasihi musuh dan mendoakan keselamatan orang yang menganiaya mereka. Agar peralihan dari kebiasaan di rumah lama menuju *Rumah Bapa* yang baru tidak membuat manusia menjadi stres, Allah memberikan kepada manusia gereja sebagai *Mother of the faithful* yang berfungsi melatih diri manusia secara baik ABC yang ada dalam *Rumah Bapa*. Gereja dapat disebut sebagai *rumah Mama* yang di dalamnya anak-anak Allah melatih diri dengan ABC yang baru supaya mereka bisa layak hidup dalam *Rumah Bapa*".¹²

Sebagai *Mother of the faithful* yang juga mengemban fungsi sebagai persekutuan belajar mengajar, yang menyediakan kesempatan belajar bagi orang dari segala usia, Gereja semestinya melatih dan membina warga jemaatnya untuk belajar menemukan jawaban dari pengalaman hidupnya menuju *Rumah Bapa* melalui media belajar yang telah tersedia.

2. Pembinaan Warga Jemaat Dewasa

Istilah yang saya pakai untuk membahas soal pembinaan dalam lingkup Gereja adalah Pembinaan Warga Jemaat.¹³ Dalam bahasa Indonesia kata "pembinaan" memiliki banyak persamaan: mendidik, mengkader, mengarahkan, mendewasakan, menuntun, membentuk, memotivasi, membaharui, membangun, membimbing, memelihara dan memimpin. Pembinaan warga jemaat merupakan suatu proses belajar mengajar seumur hidup dan merupakan suatu proses untuk mencapai perubahan hidup, yang terdiri dari tiga hal, yaitu perubahan pengetahuan (kognitif), perubahan sikap (afektif) dan perubahan perbuatan.¹⁴

¹² Ebenhaizer I Nuban Timo, *Manusia*, 38-40.

¹³ Ada berbagai variasi yang di temukan dalam Buku Pembinaan Warga Gereja (ada yang menggunakan istilah pembinaan warga gereja dan ada yang menggunakan istilah pembinaan warga jemaat). Agar tidak terjadi kebingungan perlu saya jelaskan mengenai istilah gereja dan warga jemaat. Gereja berbicara pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendunia.

Gereja bukan gedung, organisasi atau administrasi, bukan upacara atau tradisi. Gereja adalah umat Tuhan (Stephen Tong, *Kerajaan Allah, Gereja dan pelayanan* (Surabaya: Momentum, 2010) 33). Gereja merupakan tempat dimana orang Kristen berkumpul untuk memuji Tuhan (Martin B. Dainton, *Gereja dan Bergereja*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002) 10)

Sedangkan warga jemaat berada pada ruang lingkup yang terbatas pada satu wilayah saja, tapi konteksnya sama, sebagai persekutuan/ perkumpulan orang-orang percaya. Kesimpulannya gereja dan warga jemaat adalah sama.

¹⁴ Ruth F. Selan, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006) 12-14.

Ada beberapa ciri anggota PWJ yaitu, sikap dan tindakan yang terbuka terhadap perubahan- perubahan yang luas dan mendalam di dalam masyarakat; menempatkan diri secara bertanggungjawab dan dewasa, secara kristis dan kreatif di dalam situasi yang baru. Ciri berikutnya adalah sikap kedewasaan. Maksudnya kemampuan seseorang untuk mengungkapkan sendiri, pikiran dan pengharapannya serta memutuskan untuk dirinya sendiri jalan-jalan dalam membentuk masa depan yang dipilihnya. Mampu berpikir ekumenis, mampu bekerja sama, mampu berpikir secara lugas yang bersifat langsung pada pokok serta adanya semangat dialogis.¹⁵ Jelaslah sudah bahwa Pembinaan Warga Jemaat memang mempunyai ciri khas, yaitu terutama ditujukan kepada orang dewasa untuk memampukan ia bertindak secara bertanggungjawab sebagai pengikut Tuhan. Usaha PWJ kategori dewasa lebih banyak ke arah melayani orang supaya ia dimungkinkan mewujudkan tugas dan panggilannya di tengah-tengah dunia dan masyarakat di mana ia berada, dengan segala apa yang ada padanya.¹⁶

Eksistensi orang dewasa juga dapat dilihat dari bagaimana ia belajar. Orang dewasa cenderung merencanakan sendiri strategi belajarnya untuk dapat menolong mereka dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁷ Salah satu cara orang dewasa belajar adalah dengan cara menjalani kehidupan sehari-hari, mengatur kehidupannya menjadi suatu keutuhan yang koheren dan mengintegrasikan pengalaman kehidupannya sehari-hari dengan pengalaman sebelumnya. Secara individual, mereka belajar sesuai apa yang dibutuhkan/ diinginkannya. Orang dewasa juga belajar secara khusus dalam memikul tanggungjawabnya, seperti memilih teman hidup, memilih karir, bercinta, menikah, dan kelahiran anak. Ini adalah salah satu cara orang dewasa belajar melalui proses pengalaman yang *random*. Selain itu orang dewasa juga belajar dari kegiatan yang direncanakan tetapi tujuan utamanya bukan untuk belajar/ belajar secara insidental misalnya dalam upacara inisiasi¹⁸; belajar sebagai akibat dari aktivitas yang dirancang sendiri atau proyek belajar individual dan belajar keterlibatan dalam aktivitas pengajaran atau pendidikan.¹⁹

Pesatnya perubahan kehidupan yang terjadi karena perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi membuat, orang dewasa (di dalam gereja) mempunyai peran yang

¹⁵ Dr.Alfred Schmidt, *Kawan Sekerja Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983) 11- 26.

¹⁶ Andar Ismail, *Ajarlah mereka melakukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003) 29.

¹⁷ Daniel Nuhamara, *PAK*, 24.

¹⁸ Ritus Inisiasi adalah hasil dari proses pendidikan yang di dalamnya anggota belajar hal-hal tertentu. Tujuan utama upacara ini ialah pengukuhan dari suatu hubungan sosial yang formal. Sebagai hasil sampingannya, ia mungkin saja belajar tentang norma- norma organisasi dan apa yang diharapkan dari anggota-anggotanya.

¹⁹ Daniel Nuhamara, *PAK*, 22-23.

kuat dalam menentukan tema program/ keseluruhan program PAK dewasa²⁰ atau program pembinaan warga jemaat dewasa. Pengetahuan mengenai keterkaitan antara hal-hal teologis dengan hal-hal sekuler pun adalah kebutuhan orang dewasa²¹, sehingga gereja sebagai komunitas belajar dapat memberikan pendidikan formatif dan kritis bagi warga jemaatnya.²² Dengan melibatkan peran perpustakaan gereja, dalam pembinaan warga jemaat khususnya kategori dewasa, maka aspek iman, moral, spiritual dan pengetahuan warga jemaat dapat memperkuat panca tugas gereja.

3. Perpustakaan Gereja

“All people have brain, but only few use their mind” (semua orang memiliki otak, tetapi hanya sedikit menggunakan pikiran mereka). Sepenggal kalimat yang secara tersirat menyatakan bahwa otak adalah mesin yang menggerakkan tubuh, tetapi yang lebih penting adalah apakah ia dipakai untuk berpikir atau tidak. Jika otak manusia hanya dipakai untuk merekam saja maka ia akan tetap menjadi *brain*. Padahal Tuhan memberi empat fungsi pada otak manusia, yaitu mengambil, menyimpan (merekam), memproses dan mengeluarkan. Tidak cukup hanya dipakai menjadi gudang saja untuk menyimpan dan mengambil. Otak bukanlah museum melainkan sebuah rumah tumbuh yang terbuka, bisa ditingkatkan atau dilebarkan. Keterbukaan itu adalah kelenturan terhadap informasi yang membuat seseorang menjadi tidak kaku terhadap apa pun yang sudah diketahuinya.²³ Otak yang mempunyai empat fungsi itu, dapat aktif bekerja jika menerima stimulus. Stimulus tersebut dapat berasal dari peran perpustakaan sebagai salah satu sumber informasi yang jika diambil, disimpan dan diproses dapat mengeluarkan sesuatu yang diperlukan sesuai kebutuhan.

Secara umum, perpustakaan dalam perkembangannya sekarang telah menjadi salah satu pusat informasi, sumber ilmu, pengetahuan, penelitian, rekreasi, pelestarian khasanah budaya bangsa, serta berbagai layanan jasa lainnya dengan tiga kegiatan pokoknya yaitu *pertama*, mengumpulkan (*to collect*) semua informasi yang sesuai dengan bidang kegiatan, misi organisasi dan masyarakat yang dilayani. *Kedua*, melestarikan, memelihara dan merawat semua koleksi perpustakaan agar tetap dalam keadaan baik, utuh, layak pakai, tidak lekas rusak (*to preserve*). *Ketiga*, menyediakan informasi yang siap dipergunakan dan

²⁰ Daniel Nuhamara, *PAK*, 38.

²¹ Daniel Nuhamara, *PAK*, 40.

²² Pendidikan formatif menekankan pada penerimaan yang begitu saja dari pendidik sebagai suatu proses di mana peserta didik dibentuk oleh seorang guru/pengajar menurut apriori atau model. Pendidikan kritis merupakan pengujian yang evaluatif terhadap apa yang diberikan, ini merupakan proses di mana guru dan pelajar terlibat dalam suatu pencarian yang sistematis terhadap isu-isu yang dihadapi. Kedua pendidikan ini sama pentingnya dan saling melengkapi. Daniel Nuhamara, *PAK*, 39.

²³ Rhenal Kasali, *Re-Code Your Change DNA* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007) 67-68.

diberdayakan (*to make available*) oleh pembaca dari seluruh koleksi yang dihimpun di perpustakaan.²⁴ Perpustakaan merupakan sarana yang baik bagi setiap orang yang ingin mengembangkan wawasannya. Bahkan Paulo Friere juga menegaskan, bahwa perpustakaan merupakan kampus utama bagi orang yang mencintai pengetahuan, karena orang-orang miskin dan tertindas pun bisa mendapatkan ilmu tanpa dipungut biaya pendidikan yang mahal melalui perpustakaan.²⁵

Kehidupan yang serba modern dan serba cepat akhir-akhir ini membuat semua orang membutuhkan informasi sebagai sesuatu yang penting untuk mencapai berbagai tujuan. Kebutuhan tersebut dapat dijawab oleh keberadaan perpustakaan dengan kemampuannya sebagai media informasi dan sumber pengetahuan bagi semua orang. Secara tidak langsung tujuan keberadaan perpustakaan adalah menciptakan masyarakat yang terdidik, terpelajar, terbiasa membaca dan berbudaya tinggi.²⁶ Kebutuhan masing-masing orang yang berbeda baik faktor usia, tingkat pendidikan, kebutuhan dan tujuan, membuat perpustakaan pun terbagi dalam beberapa jenis dengan maksudnya masing-masing.

Ada sekitar sebelas jenis perpustakaan yang dikembangkan di Indonesia, dan salah satunya adalah Perpustakaan Lembaga Keagamaan. Perpustakaan yang dimaksud misalnya Perpustakaan Mesjid, Perpustakaan Gereja, Perpustakaan lembaga dalam agama Hindu dan Budha.²⁷ Perpustakaan gereja yang adalah salah satu diantara beberapa perpustakaan lembaga keagamaan lainnya, pada umumnya bermukim dekat dengan gedung gereja tempat jemaat beribadah. Dasar pemikiran dibangunnya perpustakaan masing-masing gereja berbeda satu dengan yang lainnya disesuaikan dengan permintaan atau kebutuhan jemaat akan bahan bacaan.²⁸ Seperti peran perpustakaan pada umumnya yaitu sebagai salah satu pusat informasi, sarana pendidikan dan sumber ilmu, perpustakaan gereja juga memainkan peran yang sama dalam pembinaan iman, moral, spiritual dan pengetahuan bagi warga jemaatnya.

Dalam ranah pendidikan untuk mencapai ilmu pengetahuan, proses belajar sangatlah penting. Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.²⁹ Karena itu salah satu sarana pendidikan yang sangat penting ialah buku, karena melalui buku, manusia sekarang ini

²⁴ Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat* (Jakarta: Sagung Seto, 2006) 1

²⁵ Purwono, *Pemaknaan Buku bagi Masyarakat Pembelajaran* (Jakarta Sagung Seto, 2009) 3

²⁶ Sutarno NS, *Perpustakaan*, 34

²⁷ Sutarno NS, *Perpustakaan* 38-64

²⁸ Sutarno NS, *Perpustakaan*, 38- 62

²⁹ Mochamad Nursalim, *Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Unesa University Press, 2007) 92

mampu mengikuti perkembangan dan teknologi yang begitu pesat.³⁰ Saat seseorang belajar dengan membaca buku maka pengetahuan, kemampuan memori serta pemahamannya semakin meningkat. Dengan membaca, seseorang dapat menjadi lebih cerdas dan lebih dewasa cara dan pola pikirnya dalam melihat suatu permasalahan.³¹

Seorang peneliti dari *Henry Ford Health System*, bernama Dr. C. Edward Coffey, juga membuktikan bahwa hanya dengan membaca buku, seseorang akan terhindar dari penyakit Demensia.³²

Kesadaran akan tujuan belajar ini telah lebih tua dialami dalam pendidikan Yunani dari abad 5 S.M. Anak-anak mulai bersekolah pada umur 6 tahun. Belajar membaca, menulis dan berhitung merupakan kegiatan yang dapat membantu anak mempunyai pengetahuan tentang asal usul mereka secara mitos maupun agama. Agama Yahudi memberikan nilai yang tinggi kepada pendidikan, isi kurikulum dan status guru. Pada umur 5-6 tahun, anak-anak mulai masuk *Synagoge* atau sekolah yang tersedia dan mengikuti 3 tahap dalam kurikulum yang ada. Sampai pada umur 10 tahun, anak laki-laki hanya belajar Perjanjian Lama saja; antara 10-15 tahun mereka belajar khusus tentang hukum Taurat; setelah umur 15 tahun mereka mulai belajar agama secara mendalam melalui diskusi-diskusi. Metode pendidikan/pengajaran dengan metode Sokrates dipakai secara luas dan nampak pula dalam cerita Yesus di Bait Allah (Lukas 2: 46 dst).³³ Mereka yang telah menamatkan pendidikan akan dianggap dewasa dan dapat masuk dalam pergaulan orang dewasa. Upacara inisiasi ini disebut upacara *Bar MITZVAH*³⁴ yang di dalamnya mereka akan menerima *TALLITH*³⁵ sebagai tanda kedewasaan.

³⁰ Purwono, *Pemaknaan Buku*, 4.

³¹ Aniatul Hidayah, *Membaca Super Cepat* (Jakarta: Laskar Aksara, 2012) 5.

³² Hernowono, *Andaikan Buku itu Sepotong Pizza* (Bandung: Penerbit Kaifa, 2004) 34.

Demensia adalah nama penyakit yang merusak jaringan otak. Orang yang terserang demensia dapat dipastikan akan mengalami kepikunan.

³³ S.Wismoady Wahono, *Di sini*, 308- 309.

³⁴ Bar Mitswah adalah istilah yang dikenakan kepada anak laki-laki setelah mengikuti pengajaran atau bimbingan mulai dari pengajaran elementer yaitu belajar membaca nas Torah sampai pada pengajaran yang sebenarnya yaitu Misyna. Pada umur dua belas atau tiga belas tahun mereka diwajibkan untuk menuruti seluruh syariat Yahudi=mitswoth dan pada taraf inilah anak laki-laki dianggap sebagai "anak-anak syariat" (= bar-mitswa). J.L.Ch.Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010) 2.

Istilah "bar mitzvah" mengacu pada, ketika anak laki-laki berusia 13 tahun ia telah menjadi "bar mitzvah" dan diakui oleh tradisi Yahudi, memiliki hak yang sama sebagai orang dewasa penuh. Seorang anak yang telah menjadi Bar Mitzvah sekarang secara moral dan etis bertanggung jawab atas keputusan dan tindakannya. Istilah "bar mitzvah" juga mengacu pada upacara keagamaan yang menyertai anak menjadi Bar Mitzvah. Seringkali pesta perayaan akan mengikuti upacara dan pesta yang juga disebut bar mitzvah. <http://judaism.about.com/od/lifeevents/a/whatisabarmitzvah.htm>. Diakses pada tanggal 2 September 2014, pukul 11.41.

³⁵ Tallit adalah Selendang doa. Awalnya berarti" gaun "atau" jubah". Ini adalah mantel persegi panjang yang tampak seperti selimut dan dikenakan oleh laki-laki. Tallit biasanya putih dan dibuat baik dari wol, katun, atau

Teladan yang Yesus tinggalkan berkaitan dengan belajar, masih diteruskan sampai sekarang, ketika gereja berperan sebagai Rumah Mama (*mother of the faithful*) dengan salah satu fungsinya, yaitu menjadi persekutuan belajar mengajar melalui perpustakaan. Membaca yang merupakan salah satu kunci (selain menulis) dari melek huruf,³⁶ perlu dimanfaatkan oleh gereja secara aktif, untuk pembinaan kualitas diri warga jemaat dalam aspek iman, moral, spiritual dan pengetahuan, serta memperlengkapi warga jemaat menjalankan tiga tugasnya yaitu Koinonia, Diakonia dan Marturia. Kesadaran akan fungsi otak yang tidak saja sebatas menyimpan informasi, melainkan dapat pula menjadi rumah tumbuh juga bisa dimanfaatkan oleh peran perpustakaan, agar warga jemaat dapat terbina menjadi anggota gereja yang menemukan jawaban pengalaman hidupnya, mengalami perubahan pengetahuan dan memperjelas identitasnya sebagai *ekklesia tou theou* (perhimpunan dari Allah).

Dari penjelasan masing-masing bagian di atas, dapat dilihat bahwa peran gereja sebagai persekutuan orang percaya sekaligus sebagai komunitas belajar, perlu memanfaatkan keberadaan perpustakaan di lingkungan gereja sebagai media pembinaan warga jemaat yang strategis. Untuk melaksanakan panca pelayanan (Misi GMIT) dan mencapai Jemaat misioner (Visi GMIT),³⁷ gereja perlu diperlengkapi dengan bahan bacaan yang dapat memberdayakan warga jemaat mengerjakan visi dan misinya. Perpustakaan sebagai pusat informasi, sumber ilmu dan sebagai sarana pendidikan, dapat berperan mempersiapkan warga jemaat sebagai pelaksana panca tugas yang missioner.³⁸

4. Wilayah Penelitian dan Sejarah Gereja

Kupang adalah Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur. Luas wilayah Kota Kupang adalah 180,27 km² dengan jumlah penduduk sekitar 450.000 jiwa (2012). Daerah ini terbagi

sutera. http://judaism.about.com/library/3_askrabbi_c/bl_tallit_history.htm. Diakses pada tanggal 2 September 2014, pukul 12.26.

³⁶ Joko D. Muktiono, *Aku Cinta Buku* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo 2003) 4.

³⁷ Majelis Sinode GMIT. HKUP. 2012-2015, 3.

³⁸ Panca tugas GMIT : Koinonia adalah persekutuan yang esa, kudus dan am, nampak dalam persekutuan antara jemaat dan masyarakat dengan mencerminkan kasih Kristus seperti, peningkatan pelayanan pastoral secara profesional bagi warga jemaat. Diakonia adalah pelayanan yang diwujudkan dalam seluruh aspek hidup berjemaat, seperti peningkatan kapasitas fungsionaris gereja. Marturia adalah kesaksian kabar baik untuk segala ciptaan Allah secara utuh seperti, mengembangkan teologia inklusif dan teologia sosial. Liturgia adalah pelaksanaan ibadah bagi Tuhan melalui kehidupan beribadah maupun berjemaat. Oikonomia adalah panggilan melaksanakan tugas memelihara dan mengelola dunia ciptaan Allah dengan bijaksana dan adil serta bertanggung jawab. <http://rainbowoflife22.wordpress.com/2012/09/08/renstra-gmit-jemaat-silo-2012-2015/> diakses pada tanggal 9 September 2013, pukul 09.15

dalam 4 Kecamatan dan 49 Kelurahan³⁹. Kota Kupang terletak pada 10°36'14"-10°39'58" LS dan 123°32'23"-123°37'01"BT.⁴⁰

Nama Kota Kupang berasal dari nama seorang raja bernama Nai kopan atau Lai Kopan yang memerintah Kota Kupang sebelum bangsa Portugis datang ke Nusa Tenggara Timur. Nama Lai Kopan kemudian disebut oleh Belanda sebagai Koepan dan dalam bahasa sehari-hari menjadi Kupang. Setelah Indonesia merdeka, melalui Surat Keputusan Gubernemen tanggal 6 Februari 1946, Kota Kupang diserahkan kepada Swapraja Kupang, yang kemudian dialihkan lagi statusnya pada tanggal 21 Oktober 1946 dengan bentuk Timor Eiland Federatie atau Dewan Raja-Raja Timor dengan ketua H. A. A. Koroh, yang juga adalah Raja Amarasi. Kemudian dengan diberlakukannya Undang- Undang Nomor 22 Tahun 1999, maka Kotamadya Daerah Tingkat II Kupang berubah menjadi Kota Kupang.

GMIT Ebenhaezer yang adalah salah satu gereja Protestan di kota Kupang, telah berdiri kurang lebih 93 tahun. Perjalanan sejarah gereja Ebenhaezer begitu panjang dan penuh cerita, namun sejarah tersebut sampai saat ini belum dibukukan. Melalui wawancara yang dilakukan diketahui bahwa sejarah gereja Ebenhaezer masih tersimpan dalam catatan-catatan yang belum lengkap untuk meruntutkan sejarah gereja Ebenhaezer.⁴¹ Usaha untuk membukukan sejarah gereja Ebenhaezer sempat dikerjakan oleh beberapa orang, namun saat penulisan sedang dikerjakan, beliau-beliau tersebut meninggal dunia. Alhasil tulisan yang ingin dijadikan sebagai buku sejarah berdirinya gereja Ebenhaezer berhenti di tengah jalan.⁴² Namun secara garis besar, Ebenhaezer mempunyai sejarah yang perlu terus dihayati dalam kehidupan bergereja khususnya bagi warga jemaat Ebenhaezer Oeba. Garis besar sejarah Ebenhaezer tersebut ditulis oleh Ketua Seksi penelusuran sejarah jemaat Ebenhaezer Oeba, Bapak Penatua G. Keluanan.⁴³

Sejarah gereja Ebenhaezer dimulai dari kehadiran bangsa-bangsa Eropa dalam dunia perdagangan yang di dalamnya mereka pun menyiarkan agama. Bangsa Portugis hadir di Solor dan membangun Benteng Lahayong di Flores Timur. Bangsa Belanda pun hadir di

³⁹ <http://www.organisasi.org/1970/01/daftar-nama-kecamatan-kelurahan-desa-kodepos-di-kota-kabupaten-kupang-nusa-tenggara-timur.html>. Diakses pada tanggal 2 September 2014, pukul 12.38

⁴⁰ http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Kupang#Sejarah diakses pada tanggal 9 Januari 2014, pukul 17.11

⁴¹ Wawancara dengan Pdt. Drs. H. Rio Fanggidae, M. Si selaku Ketua Majelis jemaat, Rabu 11 Desember 2013 pukul 10.37.

⁴² Wawancara dengan pengelola perpustakaan gereja, Ny. Pnt. Ny. Yacoba Paulina Nulik- Nalle, Rabu 11 Desember 2013 pukul 11.39.

⁴³ Arsip Gereja Ebenhaezer Oeba didapat dari Pengelola Perpustakaan Gereja.

Kupang lewat misi VOC pada tahun 1614. Berlayarnya bangsa Belanda ke Kupang adalah bagian dari misi perdagangan dan menyebarkan agama Protestan. Terjadilah persaingan yang tidak sehat antara bangsa Portugis dan bangsa Belanda karena Pulau Timor kaya dengan cendana, madu, asam dan ternak. Belanda yang hadir di Kupang mulai membuka babak sejarah baru dalam dunia agama Protestan dan Pendidikan walaupun terselip niat dan keinginan politis untuk menjajah dan menguasai. Untuk mempertahankan kedudukan bangsa Belanda, pada tahun 1653 VOC merebut benteng Portugis di Kupang. Benteng itu kemudian diperbaiki oleh Kapten Johan Burger dan diberi nama Fort Concodia yang berlokasi di benteng sekarang ini. Pemimpin dan para pegawai VOC pada setiap hari minggu beribadah dalam benteng itu. Lama-kelamaan orang-orang sekitar pun dan orang-orang pribumi yang membantu VOC ikut ibadat bersama. Benteng menjadi tidak sanggup menampung orang-orang yang beribadat. Demi mengatasi keadaan ini maka pada tahun 1700 dibangun gedung gereja darurat di luar benteng, inilah gedung gereja pertama yang dibangun di Kupang. Orang-orang dari Nunhila, Merdeka, Oeba datang beribadah bersama-sama di gedung gereja tersebut.⁴⁴

Pada tahun 1753 gedung gereja ini dipermanenkan dipimpin oleh Komandan benteng bernama Van Pluskoow, saat itu anggota jemaat sudah berjumlah 1300 orang. Gereja tersebut sekarang di kenal dengan nama Gereja Kota Kupang. Pada tahun 1795 dua hari terjadi gempa yang DASYAT mengakibatkan rusaknya gedung Gereja Kota Kupang. Selama 26 tahun Gereja ini tidak dimanfaatkan untuk ibadah. Mereka beribadah di rumah orang-orang Kristen. Bangsa Belanda meminta bantuan untuk pasukan penyangga dari orang Rote, Sabu, Solor. Orang Rote ditempatkan di Oele'u/Merdeka dan di Oeba, orang Sabu ditempatkan di Nunhila, orang Solor ditempatkan di bibir pantai Kupang yang dinamakan Solor.

Pada tahun 1850 terbentuklah mata jemaat di Merdeka Oeba oleh orang-orang Rote. Berhubung dengan residen, J. A. Hazaar menugaskan D.S.Le Brueyn mengkoordinir jemaat untuk membangun kembali gereja Kota Kupang dan selesai pada tahun 1821, kondisi Kupang kian hari kian aman sehingga para pemimpin Belanda merasa aman membangun tempat-tempat tinggal di Kota Kupang dan untuk daerah Merdeka Oeba dibangun beberapa gedung permanen (yang dewasa ini ditempati oleh keluarga Overbejiik dan Benboi mantan Gubernur NTT). Dalam perkembangannya, mata jemaat Merdeka Oeba tidak memungkinkan beribadah di rumah-rumah warga lagi, maka dibangun pula sebuah gereja berdinding pelepah gewang

⁴⁴ Arsip Gereja Ebenhaezer Oeba didapat dari Pengelola Perpustakaan Gereja.

dan beratap daun dekat rumah tinggal pejabat Belanda/ bukan lokasi gedung gereja sekarang. Sesuai dengan data pada kearsipan jemaat Ebenhaezer Oeba sebelum tahun 1965 sudah ada pendeta yang melayani di jemaat Oeba.

Dalam rangka penempatan pasukan penyangga VOC, orang-orang Rote ditempatkan untuk menetap di Oele'u/ Merdeka, Oeba, Kampung Baru/ Oetete, Oebobo hingga saat ini. Karena itu keluarga Sadukh menghibah sebidang tanah untuk pembangunan gedung gereja Oeba di lokasi gereja saat ini. Gedung gereja Oeba dibangun pada 1 April 1921 berukuran 20 x 8, bangunan ini berarsitektur Eropa yang beratap daun dan berdinding pelepah gawang. Jemaat Ebenhaezer Oeba meliputi Oeba, Fatubesi/ Boak Satu, Tode Kisar, Oele'u/ Merdeka, Kampung Baru, Oebobo, Naikoten 1, Kelapa Lima, Pasir Panjang. Pada tanggal 18 Desember 1952 terjadi serah terima jabatan Ketua Majelis dari DS. Y. M Karels kepada DS. B. Meroekh. Saat kepemimpinan DS. B. Meroekh terjadi lima kali pemekaran jemaat dan tiga kali pemugaran gedung Gereja Ebenhaezer Oeba. Pada tanggal 31 Oktober 1988, peletakan batu pertama Gereja Ebenhaezer Oeba. Ketua Panitia Y. N. Manafe, BA dengan luas bangunan 1.460 m² dapat menampung 1600 orang setiap kali kebaktian. Dana Rp. 450.000.000 adalah swadaya Jemaat Ebenhaezer Oeba. Pada bulan September 1996 GMTI Ebenhaezer diresmikan oleh Gubernur Herman Musakabe tanpa penandatanganan Prasasti. Kebaktian Peneguhan dipimpin oleh Pendeta Nayoan, STh. Inilah sebagian dari catatan sejarah gereja Ebenhaezer Oeba yang terdapat dalam arsip gereja. Catatan ini ditulis pada saat gereja Ebenhaezer berulang tahun yang ke 85.⁴⁵

Dasar Pertimbangan Gereja Membangun Perpustakaan

Perpustakaan gereja Ebenhaezer Oeba telah berdiri sekian lama tahun walaupun tidak sebanyak umur gereja. Tidak ada catatan yang menulis tanggal dan tahun pasti berdirinya sebuah ruangan khusus untuk perpustakaan. Gedung gereja yang dibangun pada tahun 1988 saat itu belum secara khusus menyiapkan ruang bagi perpustakaan. Dikemudian hari barulah tersedia sebuah ruangan khusus untuk menyimpan kumpulan buku-buku yang ditinggalkan pendeta yang pernah melayani di gereja Ebenhaezer dan sejumlah buku dari sumbangan-sumbangan jemaat serta donatur.

Dasar pertimbangan dibangunnya perpustakaan gereja tidak diketahui dari tokoh gereja mula-mula yang memelopori dibangunnya perpustakaan. Dari hasil wawancara yang penulis

⁴⁵ Arsip Gereja Ebenhaezer Oeba didapat dari Pengelola Perpustakaan Gereja.

lakukan kepada 3 dari 4 Pendeta jemaat, yaitu Pdt. Drs. H. Rio Fanggidae, M. Si (selaku Ketua Majelis), Pdt Ny. Enny Th. Telnony- Foenay, MTh (Ketua 2), dan Pdt. Salmon A. Bees, S.Th, diketahuilah pertimbangan yang menegaskan perlu adanya perpustakaan yaitu, gereja sadar bahwa pelayanan pemberitaan firman Tuhan perlu didukung oleh reverensi yang baik. Selain itu disadari pula bahwa Diaken dan Penatua notabennya tidak mempunyai latar belakang pendidikan khusus teologi, sehingga harus dibekali dengan literatur bagi tugas pelayanan yang dilakukan. Dasar pertimbangan terakhir adalah karena gereja sadar bahwa informasi melalui mimbar gereja/ khotbah harus diperkaya dengan keberadaan literatur.⁴⁶

Keberadaan perpustakaan juga dapat memperluas wawasan dan memperkuat iman warga jemaat.⁴⁷ Aktivitas membaca adalah prioritas dalam kegiatan pelayanan yang dilakukan, oleh karena itu dengan adanya perpustakaan, gereja dibantu melakukan tugas-tugasnya, asalkan literatur bersifat terbuka bagi siapa saja. Dengan tersedianya bahan bacaan yang baik, gereja juga dapat memperkenalkan produk- produk GMIT, seperti aturan-aturan gereja, peringatan hari gerejawi, tata dasar gereja, arti dari warna gerejawi, usaha-usaha menjadi jemaat yang misioner, dan sebagainya. Melalui pelayanan khotbah, ajakan membaca juga tersirat dengan menyinggung bahan bacaan yang tokohnya dapat menginspirasi warga jemaat, dan tidak jarang cara ini menjadi umpan yang baik menumbuhkan minat membaca warga jemaat.⁴⁸ Pertimbangan praktis lainnya adalah karena membaca disadari sebagai aktivitas yang sangat penting, bahkan sebagai alat penunjang dalam kehidupan pelayanan yang dilakukan khususnya bagi para majelis.⁴⁹

Dari pendapat Pendeta dan para Majelis, penulis menganalisa bahwa pertimbangan diadakannya perpustakaan di lingkungan gereja Ebenhaezer cukup strategis untuk membina warga jemaat melalui bahan bacaan. Sampai tahun 2014, Perpustakaan telah mempunyai 947 buku, yang terdiri dari 773 buku teologi dan 174 buku mengenai pendidikan. Di Perpustakaan juga menyimpan data, arsip gereja, buku renungan Santapan Rohani bagi para majelis wilayah pelayanan, majalah/berita GMIT dan buku-buku umum lainnya bagi warga jemaat. Hal ini dilakukan agar perpustakaan dapat menjadi media yang baik membina kehidupan iman, moral, spiritual dan pengetahuan warga jemaat.

⁴⁶ Wawancara dengan Pdt. Drs. H. R. Fanggidae, M. Si, pada tanggal 28 Agustus 2013, pukul 11.15.

⁴⁷ Wawancara dengan Pdt. Pdt Ny. Enny Th. Telnony- Foenay, MTh, Rabu 11 Desember 2013, Pukul 10.30.

⁴⁸ Wawancara dengan Pdt. Salmon A. Bees, S.Th, Senin 16 Desember 2013, Pukul 11.00.

⁴⁹ Wawancara dengan Pnt. Marthen Asone, Pnt. Donsius Mano, Diaken. Ny. Marsema Kakamone, Pnt. Hendrik Nalle dan Bapak John Calvin Manu, Minggu 15 Desember 2013, Pukul 11.00- 15.00.

Gereja yang sejak awal melalui pater-pater Dominikan telah melakukan pembinaan melalui injil dan belajar membaca yang diterapkan di Sekolah, telah merasakan dampak pembinaan tersebut. Perubahan Iman, moral, spiritual dan pengetahuan yang dirasakan oleh orang-orang yang bersentuhan langsung dengan pelayanan pater-pater tersebut, seharusnya menjadi pertimbangan bagi gereja saat ini untuk melibatkan perpustakaan sebagai media belajar yang efektif untuk memampukan warga jemaat bertindak secara bertanggungjawab dalam hidupnya sebagai pengikut Tuhan.

Penyelenggaraan Perpustakaan Gereja

Perpustakaan gereja berada di bawah Bidang kesaksian dengan Ketua oleh Pnt. Drs. A.D. Dohina, S.Th,MM. Di bidang inilah UPP (Unit Pembantu Pelayanan) PWJ berperan melaksanakan salah satu tanggung jawabnya yaitu memperhatikan keberadaan perpustakaan di dalam Gereja. UPP PWJ dikoordinasi oleh Diaken Ny. Marsema Kakamone dan Sekretarisnya Pnt. Ny. Lytske Ballo. Di bawah koordinasi UPP PWJ, Perpustakaan Gereja melaksanakan tugasnya untuk membina warga jemaat melalui bahan bacaan yang tersedia.

Perpustakaan dikelola oleh seorang warga jemaat bernama Ny. Jacoba Paulina Nulik Nalle. Pengadaan bahan bacaan yang berlaku sampai saat ini, melalui sumbangan buku dari calon anggota sidi yang bersifat wajib dan melalui donatur-donator. Buku yang diminta untuk disumbangkan oleh anggota katekesasi sebelum disidikan, ditentukan oleh pengelola perpustakaan sesuai kebutuhan. Koleksi buku diatur menggunakan aturan dari perpustakaan Negara dengan memberi indeks pada buku-buku yang ada dalam perpustakaan. Selain sumbangan dari calon anggota sidi, perpustakaan juga sering menerima sumbangan buku dari pendeta-pendeta dan warga jemaat.⁵⁰

Berkaitan dengan anggaran, gereja menyiapkan dana yang cukup besar untuk perpustakaan, kurang lebih Rp 30.000.000/tahun. Anggaran tersebut dialokasikan untuk pengadaan buku-buku renungan perdua bulan, yang dikhususkan bagi majelis. Buku-buku renungan tersebut disimpan sementara waktu di Perpustakaan sampai semua buku tersebut diambil oleh majelis masing-masing wilayah pelayanan. Anggaran juga di siapkan untuk pengadaan Berita GMIT dari Sinode yang dikoordinasi oleh Sekretaris gereja, kemudian dikelola oleh perpustakaan. Persembahan kasih bagi pengelola perpustakaan juga dianggarkan sebesar Rp 500.000/bulan, tapi anggaran untuk pembelian buku tidak lagi

⁵⁰ Wawancara dengan pengelola perpustakaan Ny. Jacoba Paulina Nulik Nalle, Rabu 28 Agustus 2013, pukul 10.13

dianggarkan.⁵¹ Ditiadakannya dana untuk pengadaan buku di perpustakaan karena dananya menjadi mubasir saat pengadaan buku dilakukan tetapi minat meminjam dan membaca warga jemaat di perpustakaan tidak mengalami kemajuan yang berarti.⁵² Menurut saya, ketiadaan anggaran dana untuk membeli buku bagi perpustakaan semakin mengancam keberadaan perpustakaan Gereja.

Informasi yang didapat melalui wawancara dengan pengelola perpustakaan menyatakan bahwa pengadaan buku juga dilakukan melalui kerja sama dengan Perpustakaan Negara. Caranya, perpustakaan keliling milik Negara akan datang ke gereja, kemudian memberikan buku bagi perpustakaan gereja. Beberapa bulan setelah itu perpustakaan keliling akan kembali menukar buku yang sempat dititipkan beberapa bulan yang lalu dengan buku yang baru. Pengadaan bahan baca seperti ini telah berlaku beberapa tahun belakangan ini, namun mengalami kemacetan sejak awal tahun 2013 lalu. Perpustakaan keliling tidak lagi datang memberi buku yang baru.

Jumlah warga jemaat Ebenhaezer kategori dewasa kurang lebih 8.000 jiwa.⁵³ Jika dibandingkan dengan jumlah peminjam buku di perpustakaan pada tahun 2012 yang berjumlah 48 orang dan pada tahun 2013 berjumlah 54 orang, angka-angka ini sangat jauh tertinggal dengan jumlah orang dewasa yang tercatat dalam data warga jemaat Gereja Ebenhaezer.⁵⁴ Peminjam buku di perpustakaan dominannya adalah warga jemaat awam (warga jemaat dewasa) yang pergi ke kantor gereja karena sebuah keperluan, kemudian menyempatkan diri berkunjung ke perpustakaan untuk meminjam buku sebelum pulang. Kebanyakan buku yang dipinjam juga adalah buku-buku teologi seperti, Tafsiran Alkitab, Pengajaran Agama Kristen, Sejarah Gereja di Indonesia, Ayat- ayat yang tepat, Seri Selamat Andar Ismail, Perumpamaan dalam Alkitab, Firman Hidup dan sebagainya. Hanya beberapa warga jemaat yang meminjam buku non teologi.

Peminjaman buku perpustakaan juga masih menggunakan cara yang manual. Bagi warga jemaat yang akan meminjam buku, dituliskan namanya di buku peminjaman, dengan keterangan sebagai warga jemaat wilayah tertentu, hari tanggal peminjaman dan judul buku apa yang dipinjam (tidak menggunakan kartu anggota untuk meminjam buku). Waktu

⁵¹ Wawancara dengan Pdt. Drs. H. Rio Fanggidae, M. Si, Rabu 11 Desember 2013 pukul 10.37

⁵² Wawancara dengan Ketua UPP PWJ, Ny. Marsema Kakamone, Minggu 15 Desember 2013, pukul 11.13.

⁵³ Data Keadaan Jemaat Ebenhaezer Oeba tahun 2012.

⁵⁴ Data Peminjam buku di perpustakaan gereja tahun 2012- 2013.

peminjaman tidak dibatasi dan tidak dikenakan denda bagi keterlambatan pengembalian buku. Peminjam hanya diberikan tugas untuk menjaga buku yang dipinjam sampai dikembalikan ke perpustakaan dengan keadaan buku yang baik.⁵⁵

Dari data yang ada, penulis menganalisa bahwa ada beberapa hal yang perlu diberikan perhatian serius terkait dengan penyelenggaraan perpustakaan gereja Ebenhaezer. Gereja belum membekali pengelola perpustakaan dengan ilmu sebagai pustakawan yang baik, sehingga cara- cara yang dipakai untuk mengelola perpustakaan masih menggunakan cara yang manual dan tradisional. Selain itu anggaran bagi pengadaan bahan baca di perpustakaan yang tidak lagi disiapkan oleh gereja, membuat pengadaan buku- buku terkini bagi warga jemaat menjadi tidak maksimal diadakan. Saat kerja sama dengan perpustakaan keliling mengalami kemacetan, perpustakaan gereja menjadi kekurangan bahan bacaan yang seharusnya perlu ada bagi warga jemaat.

Jumlah peminjam buku di perpustakaan juga tidak sebanding dengan jumlah anggota jemaat dewasa di gereja. Hal ini cukup memprihatinkan jika melihat salah satu signifikansi orang dewasa sebagai orang Kristen garis depan. Orang dewasa ini perlu dilengkapi dengan pembinaan/pendidikan yang baik agar semangat aktualisasi dirinya dapat di arahkan menjadi agen pelaksana tugas dan panggilan gereja secara bertanggung jawab. Pembinaan yang baik melalui bahan bacaan yang disiapkan oleh gereja juga dapat menolong warga jemaat mengalami proses hidup yang terdiri dari perubahan pengetahuan, sikap dan perbuatan.

Manusia dilengkapi dengan 4 fungsi otak (mengambil, merekam/menyimpan, memproses, mengeluarkan) yang seharusnya dipergunakan dalam mengembangkan pengalaman hidupnya. Keterlibatan diri dan fungsi otak terhadap informasi yang disiapkan melalui bahan bacaan perpustakaan, dapat membuat seseorang menjadi tidak kaku terhadap apa pun yang perlu diketahuinya. Perpustakaan sekarang tidak saja menjadi media informasi, melainkan telah berkembang menjadi tempat penelitian, rekreasi, pelestarian khasanah budaya bangsa dan sebagainya. Fasilitas-fasilitas perpustakaan ini membuktikan bahwa mengetahui dan mewacanakan pentingnya membaca tidaklah cukup, jika tidak diwujudkan dengan komitmen untuk membina warga jemaat secara baik, serta tindakan nyata untuk membaca bahan bacaan yang telah tersedia. Karena itu, sebaiknya penyelenggaraan

⁵⁵ Wawancara dengan Pengelola perpustakaan Ny. Jacoba Paulina Nulik Nalle, Rabu 28 Agustus 2013, pukul 10.13.

perpustakaan diimbangi dengan persiapan atau pembekalan yang serius baik bagi pengelola maupun pengguna perpustakaan oleh pemimpin jemaat.

Kendala yang dihadapi Perpustakaan

Perpustakaan gereja yang adalah salah satu sumber informasi bagi warga jemaat Ebenhaezer Oeba, mempunyai perbendaharaan buku yang tidak sedikit. Jenis buku yang beragam dan tersedianya koleksi bahan bacaan yang mencakup semua jenjang usia seharusnya membuat perpustakaan sebagai tempat yang cukup strategis mengadakan pembinaan warga jemaat. Tapi pada kenyataannya, perpustakaan juga mengalami kendala-kendala yang membuat perpustakaan tidak dapat berjalan secara maksimal.

Usaha mempublikasikan keberadaan perpustakaan dan bahan bacaan yang tersedia di dalamnya telah dilakukan gereja, di antaranya adalah melalui pemberitaan di warta jemaat dan facebook gereja.⁵⁶ Pada kesempatan-kesempatan tertentu, Pendeta dan beberapa majelis pun sering menganjurkan kepada warga jemaat untuk memanfaatkan bahan bacaan yang tersedia di perpustakaan. Namun usaha inipun belum direspon oleh warga jemaat secara aktif.

Melalui wawancara yang dilakukan dengan pengelola perpustakaan, Pendeta, Majelis, Koordinator Wilayah, maupun Jemaat, diketahuilah bahwa yang menjadi kendala kurangnya minat baca maupun minat meminjam buku di perpustakaan gereja, karena kesibukan tugas pokok warga jemaat yang tidak dapat ditinggalkan. Tugas pokoknya membuat sebagian waktu warga jemaat tersita, dan tidak dapat menyempatkan diri untuk berkunjung ke perpustakaan gereja. Kendala lainnya berkaitan dengan bermunculannya alat-alat elektronik maupun alat komunikasi yang dapat dengan lebih cepat mengakses informasi sesuai kebutuhan warga jemaat.⁵⁷ Keberadaan alat-alat elektronik dan komunikasi ini semakin menimbun keberadaan perpustakaan sebagai sumber informasi di tengah kehidupan warga jemaat.

Lokasi perpustakaan yang kurang strategis karena berada satu atap dengan gereja juga menjadi kendala yang perlu dipertimbangkan oleh gereja. Keberadaan perpustakaan yang seataap dengan gereja membuat warga jemaat menjadi sungkan untuk berkunjung dengan niat meminjam bahan bacaan yang ada.⁵⁸ Koleksi buku yang belum lengkap untuk menjawab

⁵⁶ Wawancara dengan Pdt. Drs. H. Rio Fanggidae, M.Si

⁵⁷ Wawancara dengan UPP PWJ, Ny. Marsema Kakamone, Minggu 15 Desember 2013, pukul 11.00

⁵⁸ Wawancara dengan Majelis Jemaat, Ny. Petronela F. Pehiadang dan Bapak John Calvin Manu, Minggu 15 Desember 2013, pukul 17.00

kebutuhan warga jemaat, publikasi yang kurang kreatif dan pengelola perpustakaan yang belum dipersiapkan dengan baik oleh gereja untuk menjadi pustakawan⁵⁹ juga adalah kendala yang dengan serius disuarakan oleh anggota jemaat yang diwawancarai. Kurang intensnya pendeta mengunjungi perpustakaan juga adalah masalah, karena pendeta tidak dapat mengikuti perkembangan bahan bacaan yang diadakan di perpustakaan. Lebih lengkapnya buku pribadi pendeta membuat pendeta kurang mempunyai waktu berkunjung, meminjam dan memantau keadaan bahan baca yang ada di perpustakaan. Ketidaktahuan warga jemaat akan jadwal perpustakaan juga masuk dalam sederet kendala yang dialami oleh perpustakaan.

Berdasarkan data yang penulis temukan di atas, dapat dianalisa bahwa kendala-kendala yang di hadapi perpustakaan gereja merupakan masalah yang melibatkan semua anggota gereja baik Pendeta, Majelis maupun jemaat awam. Anggota jemaat sepakat bahwa membaca adalah aktivitas yang sangat penting dalam kehidupannya sehari-hari, bahkan memberi apresiasi kepada usaha gereja karena telah menyiapkan buku-buku bagi warga jemaat melalui perpustakaan. Namun respon yang ditunjukan kepada perpustakaan berbanding terbalik dengan apa yang diyakini. Kesibukan kerja khususnya warga jemaat dewasa menjadi prioritas yang tidak dapat dihindari. Kesibukan tersebut menyita waktu, sehingga sebagian besar warga jemaat menjadi tidak berkesempatan menikmati bahan bacaan yang telah tersedia di perpustakaan.

Pentingnya aktivitas membaca di perpustakaan juga bersaing dengan alat-alat elektronik dan komunikasi yang dikonsumsi oleh warga jemaat. Sebenarnya ruang lingkup kegunaan dari alat-alat elektronik juga terbatas. Artinya tidak dapat diakses di tempat-tempat tertentu jika tidak menggunakan/mendapat layanan internet maupun fasilitas listrik (seperti *handphone*, *ipad*, komputer, laptop dan sebagainya). Berbeda dengan buku yang dapat dibawa kemanapun.

Internet juga tidak mengajarkan konsentrasi yang konstan, upaya yang tekun, kesabaran untuk tetap mengakses situs atau halaman web (*web page*) yang sama terus-menerus. Soal televisi juga menjadi bagian yang perlu diperhatikan, ketika anggota jemaat menjadi sangat permisif⁶⁰ menikmati program televisi tanpa batas yang terkendali.⁶¹

⁵⁹ Wawancara dengan Koordinator PAR, Bapak Jonni Padalegi, Minggu 15 Desember 2013, pukul 13.00

⁶⁰ Permisif artinya bersifat terbuka, cenderung memperbolehkan.

⁶¹ Joko D. Muktiono, *Aku Cinta*, 3 dan 144.

Perpustakaan sebenarnya dapat disandingkan dengan diskusi-diskusi kontemporer/PA di wilayah pelayanan yang dipimpin oleh pendeta, dengan mengambil bahannya dari perbendaharaan buku di perpustakaan gereja. Usaha ini sekiranya dapat mengingatkan kembali apa yang mendasari dibangunnya perpustakaan, yang semata-mata untuk menolong semua anggota gereja memainkan perannya, mewujudkan semangat jemaat misioner.

Pesatnya perubahan kehidupan yang terjadi karena perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi membuat, orang dewasa (di dalam gereja) mempunyai bagian yang kuat dalam menentukan tema program PAK dewasa atau program dalam membina warga jemaat dewasa. Pengetahuan mengenai keterkaitan antara hal-hal teologis dengan hal-hal sekuler pun adalah kebutuhan orang dewasa, sehingga gereja sebagai komunitas belajar dapat memberikan pendidikan formatif dan kritis bagi warga jemaatnya dengan melibatkan peran perpustakaan gereja dalam pembinaan warga jemaat khususnya kategori dewasa, baik aspek imannya, moral, spiritual dan pengetahuan untuk memperkuat panca tugas gereja. Bagi warga jemaat dewasa yang secara individual belajar sesuai apa yang dikehendakinya, juga dapat memilih sendiri bahan bacaan sesuai kebutuhannya di perpustakaan. Dengan memadukan apa yang dipilih untuk dibaca dengan pengalaman hidup yang dijalani, orang dewasa dapat mengatur dirinya menjadi satu keutuhan hidup yang berkualitas dan bertanggung jawab dalam profesinya maupun sebagai bagian dari gereja.

5. Penutup

Idealnya pembinaan warga jemaat adalah usaha yang penting dilakukan gereja agar anggotanya dapat menempatkan dirinya secara bertanggung jawab di tengah-tengah dunia tanpa kehilangan identitasnya sebagai *ekklisia tou theou*.

Perpustakaan gereja adalah salah satu media yang dapat dijadikan rekan dalam membina semua kategori warga jemaat, jika perpustakaan terolah dengan baik. Perpustakaan akan menjadi ruangan yang dipenuhi setumpuk buku berdebu saja, jika tidak dipublikasi dan diperhatikan keberadaannya secara serius oleh ahlinya. Pengolahan yang apa adanya dapat menurunkan nilai atau kualitas perpustakaan sebagai tempat rekreasi ilmu, laboratorium, tempat penelitian, pelestarian khasanah budaya, pembinaan iman, moral, spiritual dan pengetahuan.

Gereja tidak harus menempatkan perpustakaan sebagai pengganti posisi tugas gereja, melainkan sebagai rekan sekerja membina anggota gereja dalam meningkatkan dan

melebarkan pengetahuan warga gereja secara maksimal, dengan kesadaran akan 4 fungsi otak manusia sebagai produk berpikir, untuk menyatakan eksistensinya di dunia.

Dari penelitian yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya sekaligus sebagai komunitas belajar.

1. Sebaiknya gereja menyiapkan sebuah program khusus untuk membekali warga jemaat yang berminat menjadi pustakawan atau menyiapkan warga jemaat menjadi anggota gereja yang memanfaatkan bahan bacaan sebagai rekan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya baik dalam dunia kerja/ profesinya, maupun sebagai bagian dari gereja.
2. Usaha yang dilakukan untuk memanfaatkan bahan bacaan di perpustakaan juga dapat dilakukan melalui PA dan diskusi tema-tema kontemporer.
3. Program kegiatan pelayanan gereja juga harus dikemas sedemikian rupa agar dapat melibatkan peran perpustakaan. Contohnya membuat program belajar bagi anggota katekesasi. Anggota katekesasi dapat diarahkan mendiskusikan satu bahan bacaan seperti buku Andar Ismail, Seri Selamat apa saja, kemudian merefleksikan dengan kehidupan sehari-hari dalam kelompok-kelompok kecil dan mempresentasikannya dalam kelas katekesasi.
4. Publikasi perpustakaan sebaiknya lebih variatif, seperti menyiapkan beberapa meja didepan teras gereja, menyiapkan buku-buku perpustakaan di atasnya, agar setelah ibadah Minggu selesai, warga jemaat yang akan pulang dapat punya kesempatan melihat isi perpustakaan dan dapat meminjam buku dengan lebih mudah.
5. Jika ruang perpustakaan belum dapat dipindahkan ke tempat yang lebih strategis, sebaiknya jadwal perpustakaan diperjelas melalui facebook gereja atau selebaran yang diselipkan dalam warta jemaat.
6. Dana untuk pengadaan bahan bacaan juga perlu diadakan kembali agar bahan bacaan di perpustakaan dapat dikembangkan dengan lebih giat lagi.
7. UPP PWJ dapat mengadakan program menjaring pendapat dari warga jemaat melalui kuisioner untuk mengetahui bahan bacaan apa yang tepat dan dibutuhkan oleh warga jemaat.
8. Semangat membaca tidak saja ditujukan bagi warga jemaat dewasa, melainkan dapat juga diarahkan untuk UPP Persekutuan Anak dan Remaja. Melalui pengadaan kegiatan menulis cerita Alkitab bagi anak, lomba bercerita dengan alat peraga bagi

guru sekolah minggu, lomba mendongeng atau lomba membuat slogan untuk giat membaca buku bagi warga jemaat dan sebagainya.

9. Jika selama ini perpustakaan gereja selalu mendapat sumbangan buku melalui donatur, warga jemaat atau anggota katekesasi, maka tidak ada salahnya Majelis Jemaat mempertimbangkan sebuah program baru yaitu memberi minimal satu buku kepada warga jemaat yang dinikahkan di gereja bersamaan dengan Alkitab. Buku yang diberikan berkaitan dengan cara membangun rumah tangga Kristen, membina anak dalam kasih Kristus, maupun buku- buku yang dapat menolong pasangan yang baru saja dinikahkan untuk menjadi orang dewasa dengan karakter Kristus.

Usaha-usaha tersebut sekiranya dapat menjadi publikasi yang baik pula bagi perpustakaan di lingkungan gereja, agar pemanfaatan bahan bacaan dapat terus meningkatkan kualitas diri, menambah pengetahuan, pembinaan iman dan moral warga jemaat. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Gereja Ebenhaezer Oeba, bagaimana pentingnya membina warga jemaat Kategori Dewasa melalui Perpustakaan Gereja. Untuk mewujudkan panca pelayanan yaitu Misi GMIT sampai mencapai Jemaat yang Misioner sebagai Visi GMIT, diperlukan pembinaan yang serius dari pemimpin jemaat melalui fasilitas- fasilitas pelayanan yang ada, tidak terkecuali melibatkan Perpustakaan Gereja.

Daftar Pustaka

- Abineno. J.L.Ch. 2010. *Sekitar Katekese Gerejawi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Bastiano. Sudarsana Undang. 2007. *Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Curtis. A Knneth, Lang. J Stephen, Petersen. Randy. 2006. *100 Peristiwa Penting dalam Sejarah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dainton. Martin B. 2002. *Gereja dan Bergereja*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- End den Van. 2009. *Ragi Carita 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hernowono. 2004. *Andaikan Buku itu Sepotong Pizza*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Hughes. Robert Don. 2011. *Sejarah apa yang membentuk gereja*. Yogyakarta: Yayasan Gloria.
- Hidayah. Aniatul. 2012. *Membaca Super Cepat*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Ismail. Andar. 2003. *Ajarlah mereka melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kasali. Rhenal. 2007. *Re-Code Your Change DNA*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lane. Tony. 2009. *Runtut Pijar sejarah pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Muktiono D. Joko. 2003. *Aku Cinta Buku*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Nuban Timo. I Ebenhaizer. 2013. *Manusia dalam Perjalanan menjumpai Allah yang Kudus*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Nuhamara. Daniel. 2008. *PAK Dewasa*. Bandung: Jurnal Info Media.
- NS. Sutarno. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Nursalim. Mochamad. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Purwono. 2009. *Pemaknaan Buku Bagi Masyarakat Pembelajar*. Jakarta: Sagung Seto.
- Retnowati. 2012. *Hand Out Seminar Dasar*, Salatiga: UKSW Fakultas Teologi.
- Schmidt. Alfred.1983. *Kawan Sekerja Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Selan F. Ruth. 2006. *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.

Sumiyatiningsih. Dien. 2009. *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*. Yogyakarta: Andi.

Tong. Stephen. 2010. *Kerajaan Allah, Gereja dan pelayanan*. Surabaya: Momentum.

Wahono S.Wismoady. 2009. *Di sini Kutemukan*. Jakarta: Gunung Mulia.

Wijaya. Yahya. 2010. *Meniti Kalam Kehidupan*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia.

<http://rainbowoflife22.wordpress.com/2012/09/08/renstra-gmit-jemaat-silo-2012-2015/>

diakses pada tanggal 9 September 2013, pukul 09.15.

http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Kupang#Sejarah diakses pada tanggal 9 januari 2014, pukul 17.11.

